

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-employment*, tenaga kerja formal, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) di Indonesia periode 2000–2023, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil estimasi VECM jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa:
 - a. Dalam jangka pendek, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *self-employment*, tenaga kerja formal, maupun Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan jangka pendek dalam ketiga variabel tersebut belum mampu memberikan dampak langsung terhadap perubahan nilai pertumbuhan ekonomi. Proses transmisi pengaruh membutuhkan waktu dan tidak bersifat instan.
 - b. Dalam jangka panjang, ketiga variabel independen yaitu *self-employment*, tenaga kerja formal, dan PMTB menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mendukung teori pertumbuhan Solow bahwa akumulasi

tenaga kerja dan modal dalam jangka panjang akan meningkatkan kapasitas produksi nasional.

2. Uji *Granger Causality* menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal satu arah dari PMTB ke pertumbuhan ekonomi, serta dari pertumbuhan ekonomi ke *self-employment*. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan kausal dari *self-employment* maupun tenaga kerja formal ke PMTB atau ke variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mendorong ekspansi sektor informal namun tidak sebaliknya. Sedangkan PMTB terbukti sebagai faktor penggerak pertumbuhan ekonomi.
3. Berdasarkan hasil estimasi elastisitas, variabel dengan pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja formal dengan nilai elastisitas sebesar 67,544. Artinya, setiap peningkatan 1% pada jumlah tenaga kerja formal mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 67,544%. Besarnya pengaruh ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan penyerapan tenaga kerja formal memiliki peran dominan dalam mendorong output nasional. Hasil ini konsisten dengan teori pertumbuhan Solow yang menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi utama, serta sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menegaskan pentingnya kontribusi sektor padat karya dan tenaga kerja terampil terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, termasuk Indonesia.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi kebijakan dan akademik yang penting bagi pemerintah, pelaku ekonomi, dan pengembang teori ekonomi, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia:

1. Pemerintah perlu meningkatkan dukungan terhadap sektor *self-employment* melalui pelatihan kewirausahaan, kemudahan akses pembiayaan, dan perlindungan sosial, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
2. Pemerintah perlu mendorong penciptaan lapangan kerja formal di sektor-sektor yang memiliki kapasitas serapan tenaga kerja tinggi seperti industri manufaktur, konstruksi, dan jasa modern. Selain itu, peningkatan kualitas tenaga kerja formal melalui program pelatihan vokasi, sertifikasi keterampilan, dan pendidikan berbasis kebutuhan industri akan memperkuat produktivitas dan daya saing tenaga kerja..
3. Dorongan terhadap investasi dalam bentuk PMTB perlu difokuskan pada sektor-sektor produktif dan strategis agar memiliki efek berkelanjutan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berusaha secara maksimal untuk menganalisis pengaruh *self-employment*, tenaga kerja formal, dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM).

Namun, sebagaimana penelitian pada umumnya, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

1. Rentang waktu pengamatan yang digunakan pada periode 2000 hingga 2023. Meskipun periode ini cukup panjang, namun terdapat beberapa periode krisis ekonomi seperti tahun 2008 dan 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang dapat mempengaruhi hasil estimasi dan menimbulkan outlier dalam data yang tidak masuk dari cakupan penelitian.
2. Penggunaan data sekunder yang bersifat makro hanya mampu merepresentasikan gambaran agregat perekonomian, sehingga variasi dan dinamika di tingkat individu atau sektor tertentu tidak dapat tergambarkan secara detail.

